Akuntansi Belis Dalam Perkawinan Adat Kampung Wolotopo

Nuraini Ismail¹, Apriana Marselina², Nobertus Nuwa Nai³

Program Studi Akuntansi, Universitas Flores

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan belis pada adat perkawinan masyarakat kampung adat Wolotopo. Belis adalah mahar yang digunakan dalam perkawinan adat di kampung adat Wolotopo. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dari hasil wawancara, observasi serta studi literatur dari proses belis. Lokasi penelitian ini di Kampung Adat Wolotopo, Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari buku - buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini menghasilkan data yang dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan tentang belis dalam akuntansi antara lain: (1) Pengidentifikasian dalam belis dikatakan sudah relevan karena transaksi ekonomi dapat diidentifikasi menjadi sumber pengukuran dan pengkomunikasian dalam akuntansi. (2) Penelitian menunjukkan proses pengukuran belis, diukur dengan menggunakan nilai wajar "fair value" yaitu sesuai dengan harga pasar yang ditetapkan pada saat itu. Sehingga pada proses pengakuan, nilai belis dicatat pada tahapan belis itu terjadi. (3) Pada pengkomunikasian belis peneliti memberikan gambaran jurnal dan laporan keuangan yang dapat di gunakan dalam peristiwa belis, artinya ini menjadi bahan acuan dalam peristiwa belis selanjutnya sebagai bukti dokumentasi dan pertimbangan dalam ekonomi.

Kata Kunci: *belis; pencatatan; pengkomunikasian; pengukuran; akuntansi; perkawinan.*

Abstract

The research aims to identify, measure and communicate belis in the marriage custom of the Wolotopo indigenous village community. Belis is the dowry used in traditional marriages in the Wolotopo traditional village. This research method uses qualitative analysis of the results of interviews, observations and literature studies of the buying process. The location of this research is in Wolotopo Traditional Village, Ndonga District, Ende Regency. The data sources used in this study are primary data obtained from interviews and secondary data obtained from books related to the research title. This research produces data that can be used as information material and consideration regarding belis in accounting, including: (1) Identification in belis is said to be relevant because economic transactions can be identified as a source of measurement and communication in accounting. (2) Research shows the process of measuring belis, measured using fair value, which is in accordance with the market price set at that time. So that in the recognition process, the purchase value is recorded at the stage the purchase occurs. (3) In communicating belis, the researcher provides an overview of journals and financial reports that can be used in buying events, meaning that these become reference materials for subsequent buying events as documentary evidence and economic considerations.

Keywords: *belis; recording; communication; measurement; accounting; marriage.*

PENDAHULUAN

Akuntansi dapat diartikan dengan dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang pemakai jasa akuntansi dan sudut pandang proses kegiatannya. Jika ditinjau dari sudut pandang pemakainnya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi untuk keperluan pelaksanaan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan suatu entitas, dan dari sudut pandang proses kegiatannya akuntansi dapat diartikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data suatu entitas (Jumaiyah, 2017).

Akuntansi sebagai ilmu dan perangkat yang bertujuan untuk memudahkan manusia tentu saja harus tunduk terhadap “bagaimana masyarakat menjalani hidupnya”, karena jika tidak, maka akuntansi tidak akan berguna bagi masyarakat penggunanya. Masalahnya adalah, tiap masyarakat di dunia mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap bagaimana mereka harus menjalani hidupnya. Karena itulah, budaya sebagai aspek sosial sangat memengaruhi perkembangan akuntansi, dimana akuntansi itu sendiri adalah bagian dari ilmu sosial (Anita De Grave, 2019).

Berbicara tentang budaya Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan dan keberagaman suku, bahasa dan budaya yang terlihat dari begitu banyaknya pulau-pulau yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Dengan adanya kemajemukan etnis yang akan menghasilkan suatu kebudayaan sehingga untuk mengenali tradisi, kepercayaan dan budaya yang dianut oleh seseorang bisa dilihat dari etnik dimana ia berasal (Lupitasari, 2017). Hal ini dapat ditemukan diberbagai daerah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat provinsi Nusa Tenggara Timur..

Kampung adat Wolotopo merupakan salah satu daerah di Pulau Flores, NTT yang masih sarat akan budaya yang terus di pertahankan sejak zaman leluhur hingga saat ini, dan salah satu budaya yang masih terus ada ialah budaya adat perkawinan. Kampung Adat Wolotopo terletak di Bagian Selatan Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende. Uniknya dalam pencatatan wilayah secara administrasi pemerintahan, kampung adat Wolotopo dibagi dalam dua wilayah desa yaitu Desa Wolotopo dan Desa Wolotopo Timur. Hal ini disebabkan cakupan wilayah perkampungan yang luas dan populasi masyarakat yang terus meningkat sehingga terjadi pemekaran desa. Namun menurut penuturan Bapak Fransiskus Mbulu selaku salah satu tokoh masyarakat di Kampung Wolotopo, “dalam situasi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya seperti prosesi adat, hingga hubungan perkawinan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan”. Penelitian ini akan mengeksplorasi perkawinan adat di Kampung adat Wolotopo Hal ini dikarenakan dalam budaya Wolotopo, perkawinan bukan sekedar pembaruan status kedua insan namun juga penyatuan kedua keluarga besar..

Berdasarkan hasil observasi peneliti berkaitan proses *belis* yang terjadi di Kampung Adat Wolotopo pada pernikahan salah satu pasangan yaitu Bapak Yohanes Nobertus Nuwa dan Ibu Angelina Adista Ela pada bulan Juni tahun 2022 lalu, dan wawancara langsung pada Bapak Fransiskus Mbulu selaku zubir dalam proses belis

tersebut, diketahui bahwa proses belis di Kampung adat Wolotopo juga tidak terlepas dari proses pencatatan karena memuat seluruh transaksi yang terjadi dalam adat. Namun pencatatan tersebut masih berupa pencatatan sederhana, dimana nantinya catatan tersebut akan dipertanggungjawabkan kembali kepada keluarga besar diakhir acara dan menjadi acuan untuk hajatan selanjutnya bagi keluarga yang bersangkutan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Awang Chrisno Andersen (2020), dengan judul “Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur di Lihat dari Kacamata Akuntansi dalam Hal Pengidentifikasian, Pengukuran dan Pengkomunikasian Belis”. Temuan dalam penelitian ini berupa pencatatan ilmu akuntansi yang dilakukan secara sederhana. Sehingga hasil Ditemukan adanya keterkaitan pendekatan akuntansi dalam pemberian belis pada adat perkawinan masyarakat Sumba Timur dalam hal mengenai pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian. Sesungguhnya dalam proses belis, walaupun tercatat di atas kertas tidak seimbang atau balance, namun pada hakekatnya kedua belah pihak sama - sama mengalami kerugian dan keuntungan dalam porsinya masing-masing.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan belis pada adat perkawinan masyarakat kampung adat Wolotopo.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Lokasi penelitian ini berada di Desa Wolotopo, Kecamatan Ndonga, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Objek penelitian ialah proses perkawinan adat di desa Wolotopo . Data kualitatif berupa penjelasan dari informan melalui wawancara Data kuantitatif berupa catatan sederhana pemberian belis dalam perkawinan di Kampung dat Wolotopo. Teknik Pengumpulan Data, Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Studi Pustaka. Teknik analisis data berdasarkan Mudjia Rahardjo 2017, yaitu pengumpulan data, penyempurnaan data, pengolahan data, analisis data, proses analisis data, simpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akuntansi *Belis* dalam Perkawinan Adat Kampung Adat Wolotopo

1. Praktek Perkawinan *Adat dan Belis* Kampung Adat Wolotopo

Masyarakat Kampung Adat Wolotopo pada umumnya masih berpegang teguh pada budaya dan adat isitiadat yang diwariskan nenek moyang dari generasi ke generasi. Pada perkawinan masyarakat Kampung Adat Wolotopo. Terdapat beberapa media yang dipakai masyarakat Kampung Adat Wolotopo dalam belis adat perkawinan yaitu berupa benda dan hewan.

Adapun benda yang digunakan sebagai belis ialah :

1. Ome Mbulu atau ngawu merupakan simbol penghargaan (weli weki) bagi seorang perempuan.
2. Kain (Luka dan Lawo) merupakan seimbol penghargaan pihak perempuan untuk pihak laki-laki. Adapun hewan sebagai *Belis* anantara lain: sapi, babi dan kambing.

Setiap media yang diberikan dalam transaksi belis ini, bukanlah hewan dan benda yang digunakan begitu saja namun berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Informan Bapak Goris Ele selaku salah satu tetua adat di Kampung Adat Wolotopo, mengatakan bahwa dalam adat perkawinan masyarakat Wolotopo semua kuantitas tersebut memiliki makna dan fungsinya masing-masing yang diberikan pada setiap tahap dalam perkawinan adat di Kampung Adat Wolotopo. Adapun beberapa tahap yang harus dilalui dalam perkawinan adat di Kampung adat Wolotopo :

- a) Pada tahap pertama yaitu tahap Basa Naja (Pencatatan Kanonik) di mana pihak laki-laki akan mengantarkan satu ekor Babi sebagai bekal untuk makan bersama dihari pencatatan kanonik terjadi.
- b) Tahap Kedua yaitu Mera Tebo (Urus Adat), Pada tahap ini masing - masing keluarga besar, dari kedua belah pihak akan berkumpul di rumah besarnya masing - masing. Dimana pihak keluarga besar dari pihak laki - laki akan mempersiapkan belis berupa emas (omembulu) sejumlah hewan berupa Sapi, Babi, dan Kambing serta uang dari one sao (Keluarga Besar), Aji Ka'e (Adik Kakak), dan Weta Ane (Saudara Perempuan yang sudah menikah dalam keluarga besar). Kemudian pihak keluarga besar perempuan berkumpul untuk menerima kedatangan keluarga besar pihak laki-laki. Pada tahap inilah pembicaraan belis pada tikar adat terjadi. Kedua keluarga besar akan duduk bersama untuk membicarakan jumlah belis yang akan diberikan dan diterima.
- c) Tahap ketiga yaitu Nira Nika, tahap ini menjadi simbol dimulainya hubungan wuru mana kedua belah pihak keluarga. Setelah tahap ini dilaksanakan dapat dikatakan bahwa kedua belah pihak keluarga tidak terlepas dari pemenuhan kewajiban dimasa yang akan datang yang akan terjadi dari generasi ke generasi, dimana ketika terjadi peristiwa adat ataupun hajatan pada pihak keluarga laki -laki maka keluarga dari pihak perempuan akan mengantarkan tanggungan berupa Sarung dan beras begitupun ketika terjadi peristiwa adat ataupun hajatan dari pihak perempuan maka keluarga pihak laki-laki akan menghantarkan tanggungan berupa hewan seperti sapi ataupun babi dan kambing.
- d) Tahap keempat Pera Luka Lawo, pada tahap ini kedua keluarga besar akan berkumpul di rumah besar keluarga perempuan untuk menyaksikan acara pengumpulan sarung dari keluarga besar perempuan yang nantinya akan diserahkan kepada keluarga besar laki -laki pada saat tu Ana.
- e) Tahap kelima yaitu tu ana , pada tahap ini keluarga besar perempuan akan menghantarkan anak perempuannya ke rumah besar keluarga laki -laki, ini menjadi simbol bahwa anak perempuan tersebut sudah sah menjadi bagian dari keluarga besar laki - laki. Pada tahap ini keluarga perempuan juga membawa sejumlah beras, sarung, peralatan rumah tangga berupa tempat tidur, lemari, perabotan masak dan sejumlah barang rumah tangga lainnya.

B. Pengidentifikasian *Belis* dalam Perkawinan Adat Kampung Adat Wolotopo

Perkawinan adat masyarakat Wolotopo pada umumnya merupakan serangkaian peristiwa adat yang berujung pada kesepakatan belis pada tikar adat dan sahnya pernikahan dengan pindahnya mempelai perempuan dari keluarganya dan masuk keluarga laki-laki. Secara khusus pemberian belis dalam perkawinan adat

dibagi menjadi beberapa tahapan yang pada hakekatnya merupakan ungkapan simbol penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pembicaraan belis harus mencapai kata sepakat pada setiap tahapnya dari tahap pertama hingga akhir, yang artinya tahap kedua akan dilanjutkan apabila tahap pertama sudah disepakati begitu tahapan tahapan seterusnya (tidak bisa dilewati) .

Menurut data yang diperoleh dari informan yaitu Bapak Fransiskus Mbulu selaku Zubir dalam proses pemberian belis, mengatakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pemberian belis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian untuk weli weki (Penghargaan untuk anak perempuan). Pada tahap ini belis yang diberikan berupa ome mbulu seliwu (4 buah emas berbentuk belah ketupat), satu ekor Babi dan uang tunai sebesar Rp. 300.000
2. Pemberian belis untuk ata godo (diberikan untuk pihak dari keluarga perempuan yang dulu menanggung belis ome mbulu untuk ibu dari anak perempuan yang bersangkutan). Pada tahap ini belis yang diberikan berupa satu ekor Sapi dan uang tunai sebesar Rp.10.000.000.
3. Pemberian belis untuk buku ata du'a (diberikan untuk tetua rumah atau salah satu anggota keluarga yang paling tua dari keluarga besar perempuan). Pada tahap ini belis yang diberikan berupa satu ekor Sapi dan uang tunai sebesar Rp.10.000.000.
4. Pemberian untuk pu'u kamu (diberikan untuk om kandung dari mempelai wanita atau saudara kandung ibu dari mempelai wanita). Pada tahap ini belis yang diberikan berupa satu ekor Sapi dan uang tunai sebesar Rp.10.000.000.
5. Pemberian untuk Tumba Sau (diberikan untuk Saudara Sulung dari mempelai perempuan). Pada tahap ini belis yang diberikan berupa satu ekor Sapi dan uang tunai sebesar Rp.3.000.000.
6. Pemberian untuk buku ame ka'o (diberikan untuk ayah kandung dari mempelai perempuan). Pada tahap ini belis yang diberikan berupa satu ekor sapi dan uang tunai sebesar Rp.1.000.000.
7. Pemberian untuk buku ame lo'o (rahang bapa kecil dari mempelai perempuan). Pada tahap ini biasanya diberikan untuk orang yang berstatus sebagai bapak kecil dari mempelai perempuan dengan belis yang diberikan berupa satu ekor sapi ataupun babi sesuai dengan kemampuan dari keluarga laki-laki dan uang tunai sebesar Rp.300.000.
8. Pemberian untuk Eko Nika (diberikan untuk disembelih pada hari hal pernikahan). Pada tahap ini belis yang diberikan berupa satu ekor sapi, satu ekor babi, dan satu ekor kambing.
9. Pemberian untuk eko undang (diberikan untuk disembelih pada perayaan resepsi perkawinan). Pada tahap ini diberikan satu ekor sapi dan uang tunai sebesar Rp.10.000.000 digunakan untuk uang belanja bumbu dapur.

Pada tahapan akhir proses belis, ketika penyerahan semua belis berupa emas, hewan dan sejumlah uang memperoleh kata sepakat antara kedua keluarga besar, maka dapat dikatakan bahwa transaksi belis telah terjadi dan sah dibayarkan. Transaksi belis hanya dapat dilakukan ditikar adat oleh zubir dari masing-masing keluarga besar, selain itu transaksi belis tidak dapat dilakukan melalui media bank ataupun media transfer lainnya.

Sebagai bukti transaksi biasanya setiap tahapan pemberian belis beserta kuantitasnya dicatat oleh pencatat yang dipercayakan oleh keluarga besar, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kembali kepada seluruh anggota keluarga besar. Umumnya transaksi belis tidak mengenal kata lunas namun proses belis dapat berlangsung seumur hidup. Belis akan ditunggu dengan pemenuhan kewajiban pada peristiwa adat ataupun hajatan yang digelar kedua keluarga yang bersangkutan dimasa-masa yang akan datang. Peristiwa adat yang unik dan proses perkawinan yang cukup Panjang tentunya menguras banyak tenaga, biaya, dan pengorbanan waktu kedua belah pihak keluarga. Proses perkawinan berjalan dengan lancar apabila semua media belis telah tersedia sesuai kesepakatan antar kedua belah pihak mempelai. Sehingga dalam proses pemberian belis ini dapat sejalan dengan fungsinya sebagai alat penentu sahnya perkawinan, sebagai alat memperat hubungan keluarga, dan juga sebagai penanda bahwa perempuan yang sudah dibelis telah keluar dari keluarga orangtuanya dan masuk menjadi anggota keluarga suaminya.

C. Pengukuran Belis dalam Perkawinan Adat Kampung Adat Wolotopo

Pada umumnya, masyarakat kampung adat Wolotopo, melakukan pengukuran dengan cara pemberian standar tertentu berdasarkan harga hewan berupa Sapi, Babi, Kambing yang dilihat berdasarkan harga pasar. Selain itu berdasarkan harga benda yang digunakan dalam pemberian belis seperti emas dan sarung yang ada dipasar pada saat itu (tahun berjalan). Sedangkan untuk penentuan jumlah belis dapat terjadi pada saat proses adat perkawinan dilakukan sesuai dengan proses belis tersebut. Oleh karena itu peran dan pemilihan seorang zubir sangatlah penting, karena zubir harus mampu memahami situasi dan kondisi dan mampu melihat secara rasional keadaan kedua belah pihak. Sehingga zubir dapat mengimbangi lawan bicara dalam tikar adat perkawinan. Sesuai dengan kepiawaian zubir dalam menyampaikan tawar menawar sangat berpengaruh besar dalam mencapai kesepakatan belis dalam proses pengukuran pada adat perkawinan.

Berikut adalah tabel pengukuran yang diambil berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Fransiskus Mbulu :

Tabel 1. Pencatatan Materi adat Perkawinan untuk Laki-laki

N O	TAHAPAN ADAT	MATERI ADAT PERKAWINAN UNTUK LAKI - LAKI					JUMLAH (Rp)
		Ome Mbulu (Emas)	Sapi	Babi	Kambing	Uang Tunai	
		@	@	@	@	@	
1	Weli Weki	50.000.000		5.000.000		300.000	55.300.000
2	Ata Godo		6.000.000			10.000.000	16.000.000
3	Buku atadu'a		6.000.000			10.000.000	16.000.000
4	Pu'u Kamu		6.000.000			10.000.000	16.000.000

5	Tumba Sau		6.000.000			3.000.000	9.000.000
6	Buku ame ka'o		6.000.000			1.000.000	7.000.000
7	Buku ame lo'o			5.000.000		300.000	5.300.000
8	Eko Nika		6.000.000	5.000.000	1.000.000		12.000.000
9	Eko Undang		6.000.000			10.000.000	16.000.000
	TOTAL	50.000.000	42.000.000	15.000.000	1.000.000	44.600.000	152.600.000

Sumber: (Wawancara Fransiskus Mbulu, 2023)

Berdasarkan tabel 1 di atas mengindikasikan bahwa Emas diukur dengan nilai Rp.50.000.000, yang merupakan emas murni berbentuk belah ketupat (omembulu seliwu) yang beratnya mencapai 40gram. Sapi diukur dengan nilai Rp.6.000.000, yang merupakan sapi dewasa jantan ataupun betina yang kira -kira berumur 2-2 ½ tahun. Babi diukur dengan nilai Rp.5.000.000, yang merupakan babi dewasa jantan ataupun betina yang kira – kira berumur 2-2 ½ tahun. Kambing diukur dengan nilai Rp.1.000.000, yang merupakan kambing dewasa jantan ataupun betina yang kira – kira berumur 2- 2 ½ tahun. Uang tunai sebesar Rp.300.000 yang diberikan sebagai pendamping ome mbulu (emas), juga mempunyai makna adat. Uang sejumlah tiga ratus ribu rupiah tersebut dalam bahasa adat yaitu doi ngasu telu di mana kata ngasu telu pada jaman dahulu mempunyai makna (telu walo, welu talo) yang artinya kedua mempelai dan kedua keluarga besar tidak bisa saling meninggalkan satu sama lain dikemudian hari. Uang tunai yang lainnya yang mendampingi setiap hewan sapi,babi, dan kambing merupakan standar yang memang sudah ditetapkan dan dipakai oleh masyarakat.

Tabel 2. Pencatatan Materi adat Perkawinan untuk Perempuan

NO	TAHAPAN ADAT	MATERI ADAT PERKAWINAN UNTUK PEREMPUAN							JUMLAH
		Sarung (Lawo)	Sarung (Luka)	Beras	Kue Cucur (Filu)	Kue tart	Pisang	Perabot Rumah Tangga	(Rp)
		@	@	@	@	@	@	@	
1	Tu Fi'I Ke'a			3.00 0.00 0	300.000	200.000	300.000		3.800.000
2	Tu Ana	40.000.000	12.000.000		5.000.000			10.000.000	67.000.000
	TOTAL	40.000.000	12.000.000	3.00 0.00 0	5.300.000	200.000	300.000	10.000.000	<u>70.800.000</u>

Sumber: (Wawancara Fransiskus Mbulu, 2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa Sarung (Lawo) diukur dengan nilai Rp.40.000.000, karena harga normal sarung adat perempuan yang dibuat oleh penenun wolotopo yaitu Rp.800.000 per lembar seperti sarung (mangga, jaranggaja, matapea, matasolo). Jumlah sarung lawo yang biasanya diberikan oleh keluarga perempuan kepada keluarga pihak laki-laki sebagai balasan yaitu sebanyak minimal 50 Lembar. Sarung Luka diukur dengan nilai Rp.12.000.000. karena harga normal sarung adat laki-laki yang dibuat oleh penenun Wolotopo yaitu Rp.300.000 per lembar sarung seperti sarung (matamema, luka pili mata, benang mas).). Jumlah sarung Luka yang biasanya diberikan oleh keluarga perempuan kepada keluarga pihak laki-laki sebagai balasan yaitu sebanyak minimal 40 Lembar. Kue Cucur diukur dengan nilai Rp.300.000, karena jumlah kue cucur yang diberikan oleh pihak perempuan pada saat tu Fi'I kea biasanya sebanyak 3 baskom besar, dan nilainya Rp.100.000 per baskom. Kue tart diukur dengan nilai Rp.200.000, karena jumlah kue tart yang diberikan oleh pihak perempuan pada saat tu Fi'I kea biasanya sebanyak 5 buah. Di perkirakan total belanja yang dibutuhkan untuk membuat 5 buah kue tart yaitu Rp.200.000. Kemudian pisang diukur dengan nilai Rp.300.000, karena jumlah pisang yang diberikan oleh pihak perempuan pada saat tu Fi'I kea biasanya sebanyak 3 baskom (12 sisir), dengan harga per sisir yaitu Rp.25.000

D. Jurnal Umum Pelaporan Belis

Dalam upacara adat perkawinan di kampung adat Wolotopo, *belis* tentunya merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki yang hendak meminang perempuan Wolotopo. Setiap kuantitas *belis* yang diberikan biasanya akan dicatat oleh salah satu anggota keluarga besar yang dipercayakan sebagai pencatat. Laporan keuangan yang dihasilkan dari pencatatan ini masih berupa laporan keuangan sederhana, karena pencatatan dilakukan secara manual dan belum dicatat secara terperinci sebagaimana laporan keuangan yang ada dalam akuntansi. Informasi keuangan yang ditampilkan hanya berupa jumlah nominal dari setiap tahapan *belis* dan total pemberian dan penerimaan *belis*

Jurnal umum dan laporan laba rugi adalah laporan yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan pelaporan *belis* sebagai informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Jurnal dan laporan rugi tersebut dibuat berdasarkan tabel biaya materi perkawinan laki-laki dan perempuan. Jurnal umum menyajikan tahapan *belis*, nama akun, keterangan singkat mengenai transaksi, dan nilai uang pada suatu transaksi *belis* (debit dan kredit). Peneliti memuat laporan laba rugi karena laporan data pada tabel relevan dan memungkinkan digunakan untuk membuat laporan tersebut serta laporan laba rugi juga berfungsi untuk tahap evaluasi dan informasi mengenai perkembangan dan pengambilan keputusan. Berikut peneliti melampirkan Jurnal Umum dan Laporan Laba Rugi untuk Biaya Materai Adat Perkawinan Laki-Laki.

Tabel 3. Jurnal Umum Untuk Materi Adat Perkawinan Laki - Laki Tahun 2023

TAHAPAN <i>BELIS</i>	NAMA AKUN	DEBET (Rp)	KREDIT (Rp)
Weli Weki	Weli Weki	55.300.000	
	Ome Mbulu		50.000.000
	Babi		5.000.000
	Uang Tunai		300.000
Ata Godo	Ata Godo	16.000.000	
	Sapi		6.000.000
	Uang Tunai		10.000.000
Buku ata du'a	Buku ata du'a	16.000.000	
	Sapi		6.000.000
	Uang Tunai		10.000.000
Pu'u Kamu	Pu'u Kamu	16.000.000	
	Sapi		6.000.000
	Uang Tunai		10.000.000
Tumba Sau	Tumba Sau	9.000.000	
	Sapi		6.000.000
	Uang Tunai		3.000.000
Buku ame ka'o	Buku ame ka'o	7.000.000	
	Sapi		6.000.000
	Uang Tunai		1.000.000
Buku ame lo'o	Buku ame lo'o	5.300.000	
	Babi		5.000.000
	Uang Tunai		300.000
Eko Nika	Eko Nika	12.000.000	
	Sapi		6.000.000
	Babi		5.000.000
	Kambing		1.000.000
Eko Undang	Eko Undang	16.000.000	
	Sapi		6.000.000

TAHAPAN <i>BELIS</i>	NAMA AKUN	DEBET	KREDIT
		(Rp)	(Rp)
	Uang Tunai		10.000.000
TOTAL		152.600.000	152.600.000

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

Ada perbedaan pengeluaran antara pihak laki-aki dan Perempuan. Adapun tabel biaya materi adat perkawinan Perempuan didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4. Jurnal Umum Untuk Materi Adat Perkawinan Perempuan Tahun 2023

TAHAPAN <i>BELIS</i>	NAMA AKUN	DEBET	KREDIT
		(Rp)	(Rp)
Tu Fi'I Ke'a	Tu Fi'I Kea	3.800.000	
	Beras		3.000.000
	Kue Cucur (Falu)		300.000
	Kue tart		300.000
	Pisang		200.000
	Tu Ana	67.000.000	
	Sarung (Lawo)		40.000.000
	Sarung (Luka)		12.000.000
	Beras		5.000.000
	Perabot Rumah Tangga		10.000.000
TOTAL		70.800.000	70.800.000

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Dari kedua jurnal di atas dapat diketahui bahwa jurnal umum yaitu sumber informasi dengan pencatatan peristiwa-peristiwa ekonomi dengan terperinci, menggunakan double entry artinya setiap transaksi yang dicatat akan memiliki dampak pada dua posisi keuangan (debit dan kredit) dengan jumlah yang sama. Jika pencatatan ini dilakukan dalam proses pelaporan belis maka akan diketahui arus keluar kas dengan begitu akan mempermudah proses pengambilan keputusan.

E. Jurnal dan Laporan Laba Rugi *Belis* Perkawinan

Berikut ini merupakan jurnal laba rugi yang dibuat dari dua sisi yaitu : sisi pemberi *belis* (Laki - laki) dan balasan *belis* (Perempuan) :

Tabel 5. Jurnal untuk Pemberi *Belis* (Laki-Laki)

NAMA AKUN	DEBET	KREDIT
	(Rp)	(Rp)
Harta Pihak Perempuan	70.800.000	

Kerugian Adat Perkawinan	81.800.000	
Harta Pihak Laki -Laki		152.600.000

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

Table 5 di atas mengindikasikan bahwa jurnal di atas menunjukkan pencatatan pemberian *belis* dari keluarga laki - laki untuk mempersunting perempuan dalam perkawinan adat di Kampung Adat Wolotopo. Tercatat adanya kerugian sebesar 81.800.000 dari pihak laki-laki karena pemberian pihak laki-laki tidak diimbangi dengan balasan oleh pihak perempuan.

Tabel 6
Jurnal Untuk Balasan *Belis* (Perempuan)

NAMA AKUN	DEBET	KREDIT
	(Rp)	(Rp)
Harta Pihak Laki-Laki	152.600.000	
Keuntungan Adat Perkawinan	81.800.000	
Harta Pihak Perempuan		70.800.000

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 6 Diketahui bahwa jurnal di atas menunjukkan pencatatan balasan *belis* dari keluarga perempuan untuk keluarga pemberi *belis* (laki-laki) dalam perkawinan adat di Kampung Adat Wolotopo. Tercatat adanya keuntungan sebesar 81.800.000 atas harta *belis* yang diberikan pihak laki-laki.

Laporan laba rugi juga berfungsi untuk tahap evaluasi dan informasi mengenai perkembangan dan pengambilan keputusan, berikut peneliti melampirkan laporan laba rugi yang dibuat berdasarkan total biaya yang di keluarkan dan kemudian disatukan dalam proses perhitungan dalam laporan oleh kedua belah pihak yang melakukan adat perkawinan dalam hal ini keluarga mempelai perempuan dan laki-laki. Hal ini bertujuan untuk melihat berapa besar kerugian dan keuntungan pelaku *belis* jika di hitung menggunakan laporan laba rugi.

Tabel 7. Laporan Laba Rugi Untuk Pihak Keluarga Laki-Laki (Pemberi Belis)

Belis Perkawinan Kampung Adat Wolotopo Tahun 2023

Pendapatan
Pendapatan Balasan Belis Rp 70.800.000
Biaya

Biaya Belis	<u>Rp 152.600.000</u>
Total Rugi/Laba	Rp 81.800.000

Sumber : *Olahan Peneliti, 2023*

Tabel 8. Laporan Laba Rugi Untuk Pihak Keluarga Perempuan (Penerima Belis)
Belis Perkawinan Kampung Adat Wolotopo Tahun 2023

Pendapatan	
Pendapatan Balasan Belis	Rp 152.600.000
Biaya	
Biaya Balasan Belis	<u>Rp 70.800.000</u>
Total Laba/Rugi	Rp 81.800.000

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 diketahui bahwa, perhitungan laba rugi dari laporan di atas menunjukkan bahwa ada selisih rugi yang dikeluarkan pihak keluarga laki-laki sebesar Rp81.800.000, sebaliknya pihak keluarga perempuan mendapat keuntungan. Namun pada dasarnya ke dua belah pihak sama-sama mengeluarkan biaya dalam proses perkawinan tersebut. Inilah fungsi informatif dari akuntansi yaitu memberikan gambaran secara moneter mengenai pengeluaran belis dalam adat perkawinan.

Meskipun dalam penghitungan materi yang dicatat di atas kertas yakni biaya yang dikeluarkan oleh pihak laki - laki lebih besar dari pihak perempuan, namun jika dilihat nilai seorang perempuan dapat dikatakan bahwa pihak perempuanlah yang mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan keluarga dari pihak perempuan memberikan sejumlah balasan belis beserta seorang perempuan yang tentunya jika diukur mempunyai nilai yang tak terbatas kepada keluarga pihak laki-laki

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap *Akuntansi Belis pada perkawinan adat Kampung Adat Wolotopo* dapat disimpulkan bahwa pengidentifikasian dalam *belis* dikatakan sudah relevan karena transaksi ekonomi dapat diidentifikasi menjadi sumber pengukuran dan pengkomunikasian dalam akuntansi. Penelitian menunjukkan proses pengukuran belis, diukur dengan menggunakan nilai wajar "fair value" yaitu sesuai dengan harga pasar yang ditetapkan pada saat itu. Sehingga pada proses pengakuan, nilai belis dicatat pada tahapan belis itu terjadi. Pada pengkomunikasian belis peneliti memberikan gambaran jurnal dan laporan keuangan yang dapat digunakan dalam peristiwa belis, artinya ini menjadi bahan acuan dalam peristiwa belis selanjutnya sebagai bukti dokumentasi dan pertimbangan dalam

ekonomi. Temuan dalam penelitian ini berupa pencatatan ilmu akuntansi yang dilakukan secara sederhana. Sehingga hasil Ditemukan adanya keterkaitan pendekatan akuntansi dalam pemberian belis pada adat perkawinan Kampung Adat Wolotopo dalam hal mengenai pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian. Sesungguhnya dalam proses belis, walaupun tercatat di atas kertas tidak seimbang atau balance, namun pada hakekatnya kedua belah pihak sama-sama mengalami kerugian dan keuntungan dalam porsinya masing-masing.

Referensi :

- Awang, C. A. (2020). Akuntansi *Belis* dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur: Studi Kasus Adat perkawinan Orang Sumba Timur dilihat dari kaca Mata Akuntansi dalam Hal Pengidentifikasian, Pengukuran dan Pengkomunikasian *Belis* (Doctoral dissertation, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW).
- Aziz, M., & Solihin, I. (2016). Tradisi Perkawinan Adat Betawi. Penebar Swadaya.
- GRAVE, A. D. (2019). Mengungkap Praktik Akuntansi Pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' masyarakat Toraja= Uncovering Accounting Practices In *The Implementation Of Rambu Solo'traditional Ceremony Of Torajan* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Hastuti, I. (2013). Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Alat Komunikasi Perusahaan Dengan Pihak Pemakai. *Duta.Com ISSN : 2086-9436 Volume 3 Nomor 1 September 2013, 3(September), 23-30.*
- Hilnicputro, W. F. (2022). Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif *Belis* Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS), 5(1), 178-185.*
- Horngren, Charles T. Dan Walter T. Harrison Jr. *Akuntansi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. 2017
- Jumaiyah. (2017). *Pengantar Akuntansi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kieso D. E., Jerry J., Warfield T. D., Weygandt. 2016. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 19. Amazon
- Lupitasari, D., & Jalil, A. (2017). Tradisi Munjung di dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 4(1), 1-15.*
- Muthmainnah, L., & Trisakti, S. B. (2016). Ruang Privat Individu Dalam Sistem Kawin Mawin Masyarakat Sumba Timur. *Jurnal Filsafat, 20(3), 239-259.* <https://doi.org/10.22146/jf.3421>
- Neonnub, I. F., & Habsari, T. N. (2018). *Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017).*

Agastya: *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 107.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>

Prasetyo, M. S., & Wulandari, E. (2020). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Media Pustaka

Rahardjo, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Jakarta: Republika Media Mandiri.

Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep Akuntansi Syariah pada Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82-101.

Savitri, E. (20). *Konseroatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Satria, D. I. (2016). *Akuntansi Keuangan*. Universitas Malikussaleh.

Soemarso. (2018) *Akuntansi Suatu Pengantar 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Sony, W., & Ratna Candra, S. (2014). Penyiapan transaksi: pengidentifikasian, pengukuran, dan pendokumentasian.

Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwardjono. (2015). *Teori akuntansi perikayasaan laporan keuangan, Edisi 3*. Yogyakarta:BPFE.

Taher, S. Q. (2020). Konsep *Belis* dan *Paca* Pada Adat NTT Dilihat dari Sudut Pandang Akuntansi (Khususnya di Pulau Adonara) (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).

Wonga, I. (2017). Mahalnya Mahar Nikah di NTT, Mulai Dari Gading Hingga Uang Puluhan Juta.